

**Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dengan
Pemilihan Auditor pada Badan Usaha
Sektor Keuangan yang *Go Public*
di BEI Periode 2008-2010**

Obe Efrem Markali

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

obe.efrem@gmail.com

Felizia Arni Rudiawarni, S.E., M. Ak., CFP

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

felizia@ubaya.ac.id

Abstrak –Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan mekanisme internal *corporate governance* terhadap pemilihan auditor eksternal pada perusahaan sektor keuangan. Mekanisme internal *corporate governance* diproksikan dengan persentase pemegang saham terbesar, jumlah dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen. Penelitian ini hanya menerima hipotesis mengenai jumlah dewan komisaris, sedangkan dua hipotesis alternatif yang lain ditolak. Persentase pemegang saham terbesar ternyata berhubungan positif terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas tinggi pada badan usaha sektor keuangan.. Sedangkan proporsi komisaris independen berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap pemilihan auditor berkualitas tinggi pada badan usaha sektor keuangan. Kesimpulannya adalah jika mekanisme internal *corporate governance* perusahaan baik maka akan menyebabkan kecenderungan bagi perusahaan untuk memilih auditor berkualitas tinggi. Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor, pemegang saham dan kreditur. Investor, pemegang saham dan kreditur dapat mempertimbangkan faktor mekanisme internal *corporate governance* yang diterapkan perusahaan sektor keuangan karena terkait dengan keputusan pemilihan auditor perusahaan tersebut. Tentunya investor, pemegang saham dan kreditur akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *good corporate governance* serta perusahaan yang kredibilitas laporan keuangannya terjamin.

Kata kunci: teori keagenan, tata kelola perusahaan, mekanisme internal tata kelola perusahaan dan pemilihan auditor.

Abstract – *The purpose of this research is to examine the relationship between internal corporate governance mechanism and external auditor choice on financial sector enterprise. The proxies of internal corporate governance mechanism used are percentage of majority shareholders, the number of board of commissioner and the proportion of independent commissioner. This research only accepts the hypothesis for the relation between internal corporate governance and the number of board of commissioner, while the other hypotheses are rejected. Percentage of the majority shareholders is proven to give positive impacts for the choice of high-quality external auditor for financial institution*

sector. On the other hand, the proportion of independent board of commissioner possesses insignificant negative impact for the choice of high-quality external auditor for financial institution sector. This research concludes that a fine internal corporate governance mechanism could lead to the engagement of high-quality auditor. Results of this research are expected to provide deeper consideration for investors, shareholders, and creditors. They could consider the mechanism of internal corporate governance applied in financial institution sector because this mechanism is related to the decision for external auditor engagement. Investors, shareholders and creditors will surely choose to invest in companies with good corporate governance which financial statements are credible.

Key words: agency theory, corporate governance, internal corporate governance mechanism, and auditor choice.

PENDAHULUAN

Sektor keuangan merupakan sektor yang mempunyai tanggung jawab besar kepada masyarakat dan perekonomian. Perusahaan dalam sektor ini bertanggung jawab dalam menyimpan serta mengelola dana dari masyarakat. Kasus yang pernah terjadi pada perusahaan sektor keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian nasional bahkan global. Salah satunya adalah kasus kebangkrutan Lehman Brothers di Amerika Serikat akibat praktek manipulasi standar akuntansi (www.ekonomi.kompasiana.com). Kasus yang terjadi di Indonesia antara lain adalah kasus Bank Century dan Citibank. Kasus Bank Century merugikan negara sebesar Rp 6,7 triliun. Pada kasus Citibank, Malinda Dee sebagai Relationship Manager melakukan pembobolan dana nasabah mencapai Rp 22 miliar (www.bisnis.com).

Melihat peran industri pada sektor keuangan yang sangat krusial terhadap pertumbuhan perekonomian, maka penting bagi perusahaan pada industri ini mempunyai tata kelola perusahaan yang baik. Ashbaugh dan Warfield (2003) menyatakan bahwa auditor eksternal memainkan sebuah peran dalam tata kelola perusahaan sebagai alat pengawasan yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Audit yang independen dari auditor eksternal adalah komponen penting dalam tata kelola perusahaan.

Karena kualitas audit memiliki hubungan yang positif dengan ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP) (DeAngelo 1981 dalam Lin dan Liu 2009), dapat disimpulkan bahwa semakin besar auditor atau KAP, maka akan semakin berkualitas jasa audit yang diberikan. Kualitas dari audit yang independen

memiliki pengaruh terhadap tata kelola perusahaan. Hal ini menyebabkan pemilihan auditor merupakan keputusan penting dan harus dipertimbangkan secara matang oleh perusahaan.

Menurut Lin dan Liu (2009), selalu ada *trade-off* bagi perusahaan antara menggunakan auditor eksternal yang berkualitas tinggi untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dengan menggunakan auditor berkualitas rendah untuk meneruskan *opaqueness gains* dari mekanisme tata kelola perusahaan yang relatif lemah. *Opaqueness gains* adalah pengungkapan yang kurang transparan, misalkan melalui praktek *earning management*.

Tata kelola perusahaan yang baik dapat dilihat dari mekanisme tata kelola perusahaan yang diterapkan. Mekanisme tata kelola perusahaan adalah syarat-syarat pelaksanaan sistem dalam suatu perusahaan dimana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut dapat memastikan pihak manajer dan pihak internal perusahaan lainnya dapat memenuhi kepentingan *stakeholders* (Sanda *et al.*, 2005) Mekanisme tersebut dibagi menjadi dua yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme internal (Gillan, 2006).

Dari kedua mekanisme tersebut, mekanisme internal *corporate governance* merupakan indikator *corporate governance* yang dapat dikendalikan oleh perusahaan. Selain itu menurut Li *et al.* (2007), mekanisme internal *corporate governance* merupakan faktor pemicu perbaikan pengendalian internal dan tata kelola perusahaan yang lebih efektif dibandingkan mekanisme eksternal *corporate governance*.

Struktur kepemilikan, dewan pengawas atau dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen sangat penting dalam menentukan efektivitas mekanisme internal *corporate governance*. (Carcello dan Neal, 2000; Cohen *et al.*, 2002 dalam Lin dan Liu, 2009 dan Cornett *et al.*, 2006; Liu dan Lu, 2007). Perusahaan dengan mekanisme internal tata kelola perusahaan lemah akan cenderung memilih auditor berkualitas rendah.

Semakin besar konsentrasi kepemilikan pemegang saham terbesar akan meningkatkan masalah keagenan yang akhirnya akan menyebabkan tata kelola perusahaan yang cenderung lemah (Lin dan Liu, 2009). Ketika tata kelola perusahaan cenderung lemah, maka ada kecenderungan bagi perusahaan untuk

memilih auditor berkualitas rendah. Semakin besar dewan pengawas (dewan komisaris), akan meningkatkan *monitoring* sehingga tata kelola perusahaan menjadi semakin baik. Ketika perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik maka ada kecenderungan untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi.

Forker (1992) dalam Ho dan Wong (2001) dan Kim, Nofsinger dan Mohr (2010), mengungkapkan bahwa semakin tinggi persentase dari dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan dari kualitas pengungkapan keuangan dan mengurangi keuntungan dari informasi tersembunyi. Penelitian Liu dan Lu (2007) dan Cornett (2006) juga menemukan bahwa komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktek *earnings management*. Jadi, komisaris independen berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Dengan meningkatnya pengawasan, maka perusahaan akan cenderung tidak menerapkan *opaqueness gains* sehingga akan cenderung memilih auditor yang berkualitas tinggi.

Berikut hipotesis yang diharapkan dalam penelitian:

H₁: Semakin tinggi persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar, membuat perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak memilih auditor dengan kualitas tinggi.

H₂: Semakin sedikit anggota dewan pengawas (dewan komisaris), membuat perusahaan cenderung untuk tidak memilih auditor dengan kualitas tinggi.

H₃: Semakin besar proporsi komisaris independen di dalam dewan komisaris, membuat perusahaan cenderung untuk memilih auditor dengan kualitas tinggi.

Melihat peran signifikan industri sektor keuangan bagi perekonomian nasional serta pentingnya peran auditor dalam mengawasi tata kelola perusahaan, penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut menarik untuk dilakukan. Penelitian ini akan meneliti hubungan antara mekanisme internal tata kelola perusahaan dengan keputusan pemilihan auditor yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah badan usaha *go public* yang bergerak di sektor keuangan dan terdaftar di BEI pada periode 2008-2010. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability*

sampling–restricted or complex probability sampling dimana peneliti menentukan sampel sebagai obyek penelitian dengan kriteria antara lain menerbitkan laporan keuangan, *annual report* beserta laporan audit oleh auditor independen, memiliki *functional currency* dalam rupiah (Rp), tidak pernah mengalami *delisting* dalam kurun waktu penelitian yaitu tahun 2008-2010 serta memiliki data yang lengkap untuk mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah keputusan badan usaha dalam memilih auditor (AUD). Kualitas auditor diproksikan dengan KAP *Big 4* dan KAP *non-Big 4*. Variabel ini merupakan *dummy variable* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang dipilih adalah auditor berkualitas tinggi (proksi: KAP *Big 4*) sedangkan angka 0 jika auditor yang dipilih adalah auditor yang bukan berkualitas tinggi (proksi: KAP *non-Big 4*). Sedangkan yang menjadi variabel independen adalah mekanisme internal *corporate governance* yang diukur dari persentase kepemilikan saham dari pemegang saham terbesar (LSH) yang menunjukkan tingkat persentase dari kepemilikan lembar saham dari pemegang saham terbesar jika dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, jumlah anggota dewan komisaris (SB) yang menunjukkan jumlah dari dewan komisaris yang terdapat dalam badan usaha, proporsi dewan komisaris independen (IND) yang menunjukkan persentase dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris secara keseluruhan.

Pada penelitian ini, variabel kontrol merupakan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan yang diukur dengan log natural dari total aset (LNASSET), tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio perputaran aset (ATR) yaitu hasil pembagian antara penjualan dengan aset total (Lin dan Liu, 2009) dan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA yaitu hasil pembagian antara pendapatan setelah bunga dan pajak dengan aset total (Lin dan Liu, 2009).

Berikut permodelan yang digunakan untuk penelitian ini:

$$AUD = \beta_0 + \beta_1 LSH + \beta_2 SB + \beta_3 IND + \beta_4 LNASSET + \beta_5 ATR + \beta_6 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

- AUD : Keputusan Pemilihan Auditor
LSH : Persentase kepemilikan saham pemegang saham terbesar
SB : Jumlah Anggota Dewan Pengawas (Dewan Komisaris)

IND	: Proporsi Dewan Komisaris Independen
LNASSET	: Log dari aset total
ATR	: Rasio perputaran aset
ROA	: Rasio Return on Asset
β_0	: Konstanta
$\beta_1-\beta_6$: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error</i>

Analisis data dilakukan dengan *binary logistic regression* untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Metode yang digunakan dalam regresi logistik biner ini adalah metode enter dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *SPSS 18.0 for Windows*. Permodelan untuk *binary logistic regression* adalah (Ghozali, 2009):

$$y = \frac{p}{1 - p} = e^{(\beta_0 + \beta_1 LSH + \beta_2 SB + \beta_3 IND + \beta_4 LNASSET + \beta_5 ATR + \beta_6 ROA)}$$

Sebelum menggunakan *binary logistic regression* harus diuji dahulu apakah data logistik atau tidak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Jika hasil dari -2LogLikelihood pada block = 0 (model dengan konstanta saja) lebih besar daripada nilai -2LogLikelihood pada block = 1 (model setelah variabel independen dimasukkan) maka dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data.

Selanjutnya dilakukan *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*. Tes ini bertujuan untuk apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model. (tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Hosmer and Lemeshow $> 0,05$ berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow $\leq 0,05$ berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, sehingga harus dicari model atau uji statistik lain yang sesuai. (Ghozali, 2009)

Estimasi maksimum *likelihood parameter* dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Parameter ini akan bernilai signifikan apabila sig-nya $< 0,05$ dan tidak signifikan apabila nilai sig-nya $> 0,05$ (Ghozali, 2009). Hubungan negatif atau positif dari suatu variabel juga dapat dilihat pada

kolom B pada tabel *variable in the equation*. Pada tabel output *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*, nilai *Nagelkerke R²* menggambarkan besarnya persentase variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan, total badan usaha yang akan digunakan dalam penelitian ini sejumlah masing-masing 56 badan usaha pada periode penelitian yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010 atau total 168 badan usaha. Langkah pertama dalam menganalisis regresi logistik biner adalah menilai *model fit* secara keseluruhan. Pada tahap ini ditemukan bahwa nilai dari *-2Log Likelihood* mengalami penurunan yaitu nilai *-2Log Likelihood* pada model awal (*block number=0*) sebesar 230,008 turun menjadi 131,280 setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model (*block number=1*). Penurunan tersebut menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan angka yang signifikan ini memiliki arti penambahan variabel bebas yaitu mekanisme internal *corporate governance* dapat memperbaiki model. Nilai *Overall Percentage* yang dihasilkan adalah sebesar 79,8% yang menunjukkan bahwa kemampuan model untuk memprediksi dengan benar pemilihan auditor eksternal yang berkualitas tinggi pada perusahaan yang memiliki mekanisme internal *corporate governance* yang baik adalah sebesar 79,8%.

Dalam pengujian Hosmer and Lemeshow's *goodnes of fit test*, ditemukan bahwa nilai *Chi-square* yang dihasilkan adalah sebesar 12,625 dengan angka probabilitas signifikansi sebesar 0,125. Nilai probabilitas signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ini berarti model regresi layak dipakai karena model logistik yang dihasilkan penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya.

Berdasarkan hasil regresi logistik diperoleh model logistik sebagai berikut:

$$y = \frac{p}{1-p} = e^{(-17,048+2,659LSH+0,752SB-2,096IND+0,454LNASSET-0,495ATR+0,108ROA)}$$

Yang dimaksud dengan $\frac{p}{1-p}$ adalah probabilitas badan usaha untuk memilih KAP *Big 4* dibandingkan memilih KAP *non-Big 4* sebagai auditor independen/ eksternal. Berdasarkan persamaan di atas, terlihat hubungan masing-

masing variabel independen terhadap pemilihan auditor (Y). Misalkan diambil satu contoh variabel LSH/ Persentase Kepemilikan dari Pemegang Saham Terbesar. Hubungan variabel persentase kepemilikan dari pemegang saham terbesar terhadap pemilihan auditor (Y) positif pada tingkat signifikansi 0,012. Artinya jika variabel bebas lainnya dianggap konstan, peningkatan 1% LSH akan menyebabkan probabilitas perusahaan memilih auditor dari KAP *Big 4* adalah $e^{2,659} = 14,28$ kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan badan usaha memilih KAP *non-Big 4*.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,596. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan badan usaha terhadap auditor eksternal 59,6% dipengaruhi oleh mekanisme internal *corporate governance* dan variabel kontrol dari badan usaha yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan sisanya yaitu 40,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian ini.

Untuk menguji koefisien regresi dalam model pengujian dari hipotesis hubungan mekanisme internal *corporate governance* dan variabel kontrol terhadap keputusan badan usaha dalam pemilihan auditor, digunakan *Wald Test*.

Hasil pengujian *binary logistic* pada uji *Wald* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara variabel LSH (persentase pemegang saham terbesar) terhadap keputusan badan usaha dalam pemilihan auditor dari KAP *Big 4*. Hasil ini berlawanan dengan kondisi yang dihipotesiskan. Hal ini dapat dijelaskan karena sekitar 93% pemegang saham terbesar dari badan usaha sektor keuangan dimiliki oleh institusi. Persentase pemegang saham terbesar yang berbentuk institusi dapat berakibat meningkatnya profesionalitas dalam mengurangi praktek *earning management* (Murhadi, 2009). Hal ini dapat meningkatkan tata kelola perusahaan sehingga badan usaha akan lebih cenderung memilih KAP *Big 4* sebagai auditor eksternal.

Dari uji *Wald* juga disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam badan usaha akan menyebabkan kecenderungan bagi badan usaha tersebut untuk memilih auditor eksternal dari KAP *Big 4* (hubungan positif signifikan). Lin dan Liu (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara jumlah *supervisory board* dengan pemilihan terhadap auditor yang berkualitas tinggi. Dewan komisaris dalam jumlah besar akan secara relatif

independen dari dewan direksi dan manajemen. Sehingga, perusahaan akan cenderung memilih KAP *Big 4* untuk meningkatkan peran pengawasan.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap kecenderungan badan usaha dalam memilih KAP *Big 4*. Murhadi (2009) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berhubungan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penjelasan adalah karena dewan komisaris independen ditunjuk oleh pihak manajemen sehingga jika komisaris independen tidak setuju dengan keputusan manajemen, perusahaan dapat menggantikan posisi komisaris independen yang semula dengan orang lain, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen kurang efektif. Kemungkinan yang lain adalah karena penempatan anggota dewan komisaris hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan peraturan BAPEPAM dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* dalam badan usaha (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dari tiga variabel kontrol yang diuji, yaitu ukuran perusahaan (LNASSET), pertumbuhan perusahaan (ATR) dan profitabilitas perusahaan (ROA), hanya variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil signifikan. Ukuran perusahaan memberikan hasil positif signifikan yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung memilih KAP *Big 4*. Semakin besar ukuran badan usaha, kegiatan operasionalnya akan semakin kompleks (Simunic dan Stein, 1996; Choi dan Wong, 2007 dalam Cheng dan Leung, 2009), sehingga dibutuhkan auditor yang memiliki keahlian lebih yang biasanya dimiliki oleh auditor dari KAP *Big 4*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan hasil negatif tetapi tidak signifikan. Sedangkan, profitabilitas perusahaan menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan dari kedua variabel kontrol tersebut mungkin disebabkan karena pada periode penelitian yaitu pada tahun 2008-2010 terjadi krisis ekonomi global yang berdampak pada terhambatnya serta menurunnya pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Menurut Serwa (2010), ketika dalam keadaan krisis, sektor perbankan mengalami penurunan (melambat) dalam pertumbuhannya. Duttagupta dan Chasin (2010) juga menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis sektor perbankan cenderung menghasilkan profitabilitas yang

rendah. Hal ini menyebabkan penelitian ini tidak dapat mengambil sebuah kesimpulan tentang adanya hubungan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan terhadap keputusan dalam pemilihan auditor eksternal. Setiap perusahaan sama-sama memiliki kesulitan dalam meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitasnya akibat krisis.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mekanisme internal *corporate governance* berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam memilih auditor eksternal. Semakin sebuah perusahaan memiliki mekanisme internal *corporate governance* yang baik, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi. Pemilihan auditor berkualitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan *concern* terhadap aktifitas pengawasan (*monitoring*) serta tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian tentang hubungan mekanisme internal *corporate governance* terhadap keputusan badan usaha sektor keuangan dalam memilih auditor sangat berguna bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) serta penelitian lebih lanjut. Bagi para investor dan pemegang saham di pasar modal serta pihak kreditur, penelitian ini bermanfaat agar investor mempertimbangkan faktor mekanisme internal *corporate governance* yang diterapkan perusahaan sektor keuangan karena terkait dengan keputusan pemilihan auditor perusahaan tersebut. Pengetahuan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor, pemegang saham atau kreditur untuk keputusan penanaman modalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan dari mekanisme internal *corporate governance* dari suatu badan usaha terhadap keputusan badan usaha tersebut dalam memilih auditor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa mekanisme internal *corporate governance* berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam memilih auditor eksternal. Semakin sebuah perusahaan memiliki mekanisme internal *corporate governance* yang baik, maka perusahaan tersebut cenderung untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi.

Semakin besar persentase pemegang saham terbesar, akan menyebabkan kecenderungan bagi badan usaha untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam badan usaha akan menyebabkan kecenderungan bagi badan usaha tersebut untuk memilih auditor eksternal yang berkualitas tinggi. Sedangkan, proporsi dewan komisaris independen memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap kecenderungan badan usaha dalam memilih KAP *Big 4*. Dari tiga variabel kontrol yang diuji, yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas perusahaan, hanya variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil signifikan.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam pengerjaan penelitian selanjutnya. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. Saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Meneliti sektor industri lain sebagai obyek penelitian, atau bahkan meneliti keseluruhan sektor sebagai obyek penelitian. Dengan demikian dapat diketahui hubungan mekanisme internal *corporate governance* terhadap pemilihan auditor dari masing-masing sektor yang ada serta dari semua industri secara keseluruhan.
2. Menambah variabel mekanisme internal *corporate governance* yang lain seperti keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial dan koalisi pemegang saham.
3. Memperluas periode penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian dan kesimpulan yang lebih akurat yang menggambarkan hubungan mekanisme internal *corporate governance* terhadap keputusan pemilihan auditor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashbaugh, H., dan Terry D. W. 2003. Audits as a corporate governance mechanism: Evidence from the German market. *Journal of International Accounting Research*, 2, 1–21.
- Cheng, L. T. W. dan T. Y. Leung 2009. The Effects of Management Demography on Auditor Choice and Earnings Management: Evidence from China. *Review of Pasific Basin Financial Markets and Policies*, Vol 15, Iss: 02

- Cornett, M. M., Allan J. M., Anthony S., dan Hassan T. 2006. [Online] Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. Available: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142
- Duttagupta, R. dan Paul C. 2010. Anatomy of Bank Crises in Developing and Emerging Market Countries. *Journal of International Money and Finance*, 30, 354-376.
- Efferin, et al. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi : Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, S. S. M. dan Kar. S. W. 2001. A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation*, Vol 10 (2001), 139-156.
- Kim, K. A., John. R. N. dan Derek J. M. 2010. *Corporate Governance 3rd Edition*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Lin, Z. J., dan Ming L. 2009. The impact of corporate governance on auditor choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 18, 44–59.
- Liu, Q. dan Zhou L. 2007. Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance*, 13, 881-906.
- Murhadi, W. R. 2009. Good Corporate Governance And Earnings Management Practices: An Indonesian Cases. *Munich Personal RePEc Archive No. 24756*.
- Serwa, D. 2010. Larger crises cost more: Impact of banking sector instability on output growth. *Journal of International Money and Finance*, 39, 1463-1481.
- Ujiyantho, M. A., dan Bambang A. P. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*.

LAMPIRAN

Output SPSS: Regresi Logistik Biner

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	168	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	168	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		168	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
non-Big 4	0
Big 4	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	230,008	-,262
	2	230,008	-,263
	3	230,008	-,263

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 230,008
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		AUD		Percentage Correct
		non-Big 4	Big 4	
Step 0	AUD	95	0	100,0
	Big 4	73	0	,0
Overall Percentage				56,5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,263	,156	2,864	1	,091	,768

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	LSH	17,058	1	,000
		SB	64,246	1	,000
		IND	,065	1	,798
		LNASSET	57,085	1	,000
		ATR	1,956	1	,162
		ROA	,712	1	,399
	Overall Statistics		78,731	6	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	LSH	SB	IND	LNASSET
Step 1	1	142,892	-9,804	1,290	,422	-,932	,263
	2	132,766	-14,138	2,091	,630	-1,613	,377
	3	131,336	-16,432	2,544	,731	-1,995	,437
	4	131,280	-17,020	2,654	,751	-2,092	,453
	5	131,280	-17,047	2,659	,752	-2,096	,454
	6	131,280	-17,048	2,659	,752	-2,096	,454

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 230,008
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		Coefficients	
		ATR	ROA
Step 1	1	-,460	,037
	2	-,554	,066
	3	-,527	,097
	4	-,497	,107
	5	-,495	,107
	6	-,495	,107

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 230,008
- d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	98,728	6	,000
	Block	98,728	6	,000
	Model	98,728	6	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131,280 ^a	,444	,596

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131,280 ^a	,444	,596

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,625	8	,125

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		AUD = non-Big 4		AUD = Big 4		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	17	16,527	0	,473	17
	2	16	15,862	1	1,138	17
	3	13	14,989	4	2,011	17
	4	14	14,081	3	2,919	17
	5	12	12,034	5	4,966	17
	6	9	10,450	8	6,550	17
	7	12	6,528	5	10,472	17
	8	2	3,372	15	13,628	17
	9	0	,998	17	16,002	17
	10	0	,159	15	14,841	15

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			AUD		Percentage Correct
			non-Big 4	Big 4	
Step 1	AUD	non-Big 4	82	13	86,3
		Big 4	21	52	71,2
		Overall Percentage			79,8

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LSH	2,659	1,054	6,361	1	,012	14,278
	SB	,752	,198	14,371	1	,000	2,121
	IND	-2,096	1,072	3,823	1	,051	,123
	LNASSET	,454	,148	9,354	1	,002	1,574
	ATR	-,495	1,271	,152	1	,697	,610
	ROA	,107	,061	3,106	1	,078	1,113
	Constant	-17,048	4,189	16,559	1	,000	,000

a. Variable(s) entered on step 1: LSH, SB, IND, LNASSET, ATR, ROA.